SYIRKAH: Jurnal Ekonomi Syariah
Vol. 02 No. 03 (2025), Hal. 380-390

# Pengaruh Literasi Keuangan Digital, Kemudahan Pengguaan dan Risiko Terhadap Minat Gen Z Dalam Menggunakan QRIS (Studi Kasus Kota Padangsisimpuan)

**Widya May Safitri Pulungan[1], Aswadi Lubis[2], Indah Permatasari Siregar[3]**

[1,2,3]UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan
widyamaysafitri2@gmail.com

**Kata Kunci:**
*Minat, Literasi Keuangan Digital, Kemudahan Penggunaan, Risiko, QRIS, Generasi Z*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan digital, kemudahan penggunaan, dan risiko terhadap minat Generasi Z dalam menggunakan QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) sebagai sistem pembayaran digital di Kota Padangsidimpuan. QRIS merupakan inovasi dari Bank Indonesia yang mewujudkan transaksi non-tunai melalui satu kode QR yang terintegrasi dengan berbagai aplikasi pembayaran digital. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan sampel 100 responden Gen Z yang dipilih secara purposive sampling. Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner dengan skala Likert, kemudian dianalisis menggunakan regresi linier berganda dengan aplikasi SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemudahan penggunaan dan risiko berpengaruh signifikan positif terhadap minat menggunakan QRIS, sedangkan literasi keuangan digital tidak berpengaruh signifikan secara parsial. Namun secara simultan, variabel ketiga tersebut berpengaruh signifikan terhadap minat Gen Z. Temuan ini menekankan pentingnya peningkatan edukasi literasi keuangan digital yang aplikatif, kemudahan akses dan penggunaan QRIS, serta pengelolaan risiko seperti keamanan transaksi dan perlindungan data. Implikasi penelitian memberikan rekomendasi bagi pemerintah, pengembang aplikasi, dan institusi pendidikan untuk meningkatkan literasi program dan keamanan guna mendorong penerapan QRIS di kalangan muda. Studi ini juga memberikan kontribusi terhadap literatur perilaku adopsi teknologi keuangan digital generasi muda di era transformasi digital.

**Keywords:**
*Interest, Digital Financial Literacy, Ease of Use, Risk,*

**Abstract**

This study aims to analyze the influence of digital financial literacy, ease of use, and risk on the interest of Generation Z in using QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) as a digital payment system in Padangsidimpuan City. QRIS is an innovation developed by Bank Indonesia to facilitate cashless transactions through a single QR code integrated with various digital payment applications. The research employs a quantitative method with a sample of 100 Gen Z respondents selected through purposive

SYIRKAH: Jurnal Ekonomi Syariah
Vol. 02 No. 03 (2025), Hal. 380-390

*QRIS, Generation Z*

sampling. Data were collected using a Likert-scale questionnaire and analyzed using multiple linear regression with SPSS software. The results show that ease of use and risk have a significant positive effect on the interest in using QRIS, while digital financial literacy does not have a significant partial effect. However, simultaneously, the three variables significantly influence Gen Z's interest. These findings highlight the importance of enhancing practical digital financial literacy education, improving the accessibility and usability of QRIS, and managing risks such as transaction security and data protection. The implications of this study provide recommendations for the government, application developers, and educational institutions to strengthen literacy programs and security measures to encourage QRIS adoption among young people. This study also contributes to the literature on digital financial technology adoption behavior among the younger generation in the era of digital transformation.

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam sistem pembayaran. Transformasi digital mendorong pergeseran pola transaksi dari sistem pembayaran tunai (cash based) menuju sistem pembayaran non-tunai (cashless society) yang dinilai lebih efisien, cepat, dan praktis. Digitalisasi sistem pembayaran juga menjadi salah satu strategi penting dalam mendorong inklusi keuangan serta pertumbuhan ekonomi nasional. Di Indonesia, Bank Indonesia sebagai otoritas moneter meluncurkan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) sebagai standar nasional pembayaran berbasis kode QR. QRIS dirancang untuk mengintegrasikan berbagai aplikasi pembayaran digital dalam satu kode QR sehingga memudahkan masyarakat dalam melakukan transaksi.[1] Kehadiran QRIS diharapkan dapat mempercepat adopsi pembayaran digital, khususnya di kalangan pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), serta generasi muda yang akrab dengan teknologi.

Meskipun perkembangan QRIS secara nasional menunjukkan tren yang sangat positif, tingkat adopsinya di beberapa daerah masih relatif belum optimal, termasuk di Kota Padangsidimpuan. Padangsidimpuan sebagai salah satu kota berkembang di Sumatera Utara memiliki potensi besar dalam penerapan sistem pembayaran digital, terutama karena didukung oleh jumlah penduduk usia produktif yang cukup tinggi. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak seluruh masyarakat, khususnya Generasi Z, secara aktif menggunakan QRIS sebagai alat pembayaran utama dalam transaksi sehari-hari. Generasi Z merupakan kelompok generasi yang lahir dan tumbuh di era digital dengan tingkat keterpaparan teknologi yang tinggi. Mereka dikenal sebagai digital native yang terbiasa menggunakan internet, media sosial, dan berbagai aplikasi berbasis teknologi dalam kehidupan sehari-hari.[2]

Secara teoritis, karakteristik tersebut menjadikan Generasi Z sebagai target potensial dalam pengembangan sistem pembayaran digital seperti QRIS. Namun, tingginya kedekatan dengan teknologi tidak serta-merta menjamin tingginya tingkat adopsi suatu inovasi teknologi keuangan. Salah satu faktor penting yang memengaruhi minat penggunaan layanan keuangan digital adalah literasi keuangan digital. Literasi keuangan digital mencerminkan tingkat pengetahuan, keterampilan, keyakinan, serta kemampuan individu dalam menggunakan produk dan layanan keuangan digital secara aman dan bertanggung jawab. Rendahnya literasi keuangan digital dapat menyebabkan masyarakat ragu atau bahkan enggan menggunakan sistem pembayaran digital karena kurangnya pemahaman terhadap mekanisme penggunaan, manfaat, serta risiko yang mungkin timbul.[3]

Selain literasi keuangan digital, faktor kemudahan penggunaan juga memiliki peran penting dalam menentukan penerimaan teknologi. Berdasarkan Technology Acceptance Model (TAM), persepsi kemudahan penggunaan merupakan salah satu determinan utama yang memengaruhi niat individu untuk menggunakan suatu sistem teknologi.[4] Jika QRIS dipersepsikan mudah dipelajari, mudah digunakan, dan tidak memerlukan usaha yang besar, maka minat Generasi Z untuk menggunakannya cenderung meningkat. Sebaliknya, apabila

[1] Bank Indonesia, "Quick Response Code Indonesian Standar," accessed April 25, 2025, https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/sistem-pembayaran/ritel/kanal-layanan/QRIS/default.aspx.
[2] David Stillman dan JonahStillman, *Generasi Z* (Gramedia Pustaka Utama, 2019).
[3] Rachmat Sugeng, Muliana Muliana, and Ifa Annisa, "Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Manajemen Keuangan Pribadi Pada Mahasiswa Konsentrasi Manajemen Keuangan Syariah (Analisis Penggunaan Shopeepay Pada Aplikasi Shopee)," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 9, no. 1 (2023): 804–14.
[4] Fred D Davis, Andrina Granić, and Nikola Marangunić, *The Technology Acceptance Model: 30 Years of TAM* (Springer, 2024).

sistem dianggap rumit atau sering mengalami kendala teknis, maka minat penggunaan dapat menurun.

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah persepsi risiko. Dalam konteks pembayaran digital, risiko dapat berupa kekhawatiran terhadap keamanan data pribadi, potensi penipuan, kesalahan transaksi, serta gangguan teknis yang dapat merugikan pengguna. Persepsi risiko yang tinggi sering kali menjadi penghambat utama dalam adopsi teknologi keuangan digital, meskipun teknologi tersebut menawarkan berbagai kemudahan dan manfaat. Bagi Generasi Z, yang meskipun akrab dengan teknologi namun juga sangat sensitif terhadap isu keamanan data, persepsi risiko dapat memengaruhi keputusan penggunaan QRIS secara signifikan. [5]

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam terkait pengaruh literasi keuangan digital, kemudahan penggunaan, dan risiko terhadap minat atau keputusan penggunaan pembayaran digital. Beberapa penelitian menemukan bahwa kemudahan penggunaan dan risiko berpengaruh signifikan terhadap minat, sementara literasi keuangan digital tidak selalu berpengaruh secara langsung. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya celah penelitian (research gap) yang perlu dikaji lebih lanjut, khususnya dengan fokus pada Generasi Z di daerah tertentu. Secara empiris pengaruh literasi keuangan digital, kemudahan penggunaan, dan risiko terhadap minat Generasi Z dalam menggunakan QRIS di Kota Padangsidimpuan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan literatur terkait adopsi teknologi keuangan digital, serta memberikan implikasi praktis bagi pemerintah, otoritas keuangan, penyedia layanan pembayaran digital, dan institusi pendidikan dalam merumuskan strategi peningkatan penggunaan QRIS di kalangan generasi muda.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Populasi penelitian adalah Generasi Z di Kota Padangsidimpuan. Sampel sebanyak 100 responden dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner dengan skala Likert dan dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Uji validitas, reliabilitas, dan uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan kelayakan data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini melibatkan 100 responden dengan karakteristik meliputi jenis kelamin, usia, asal kota, dan pengguna QRIS .Berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa dari total 98 responden, sebanyak 45 orang atau 45% merupakan laki-laki, sedangkan 55 orang atau 55% merupakan perempuan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini adalah perempuan.Kemudian dari total 100 responden, sebanyak 52 orang atau 52% berada dalam rentang usia 19 hingga 24 tahun, sedangkan 31 orang atau 31% berada pada rentang usia 25 hingga 27 tahun, dan untuk 17 orang berada atau17% berada dalam rentang usia13 hingga 18 tahun. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini berasal dari kelompok usia 19 hingga 24 tahun, yaitu sebesar 52%.

Setelah menjelaskan tentang karakteristik demografi responden, maka berikutnya akan dijelaskan hasil uji statistik.

[5] Eva Herlina Rambe, "Pengaruh Pengetahuan, Manfaat Dan Risiko Terhadap Minat Nasabah Menggunakan Quick Response Indonesian Standard (QRIS)" (UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, 2023).

**Uji Normalitas**

Tabel 1. Normalitas Data

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

| | | Unstandardized Residual |
|---|---|---|
| N | | 100 |
| Normal Parameters[a,b] | Mean | .0000000 |
| | Std. Deviation | 3.28437488 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .059 |
| | Positive | .059 |
| | Negative | -.049 |
| Test Statistic | | .059 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .200[c,d] |

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Hasil diolah dengan SPSS

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel di atas menunjukkan nilai kolmogrov-Smirnov adalah sebesar 0,200 yang mengindikasikan bahwa berdistribusi normal karena tingkat signifikansinya (asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0,200 > 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini berdistribusi normal.

**Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mendeteksi apakah varians residual dalam model regresi linier tidak konstan di seluruh pengamatan, yang melanggar asumsi klasik homoskedastisitas. Data bebas heteroskedastisitas jika nilai signifikansi (Sig.) > 0,05 atau t-hitung < t-tabel untuk semua koefisien. Sebaliknya, jika Sig. < 0,05, terjadi heteroskedastisitas yang membuat estimasi regresi tidak efisien

Tabel 2.Heteroskedastisitas

**Coefficients[a]**

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | B | Std. Error | Beta | t | Sig. |
| 1 | (Constant) | 3.080 | 1.994 | | 1.545 | .126 |
| | LITERASI KEUANGAN DIGITAL | .105 | .056 | .435 | 1.873 | .064 |
| | KEMUDAHAN PENGGUNAAN | -.060 | .056 | -.108 | -1.081 | .283 |
| | RISIKO | -.112 | .086 | -.303 | -1.304 | .195 |

a. Dependent Variable: Abs_RES

Sumber: Hasil diolah dengan SPSS

Hasil uji heterokedastisitas menunjukkan nilai signifikan dari variabel literasi keuangan digital sebesar 0,064 > 0,05. Nilai variabel kemudahan penggunaan sebesar 0,283 > 0,05. Nilai variabel risiko sebesar 0,195 > 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel tersebut tidak terjadi heterokedastisitas.

**Uji Multikolinearitas**

Uji Multikoleniaritas dilakukan untuk mengevaluasi apakah terdapatkorelasi antara variabel independen dalam model regresi. Idealnya, sebuahregresi tidak mengalami multikolinearitas di antara variabel bebasnya.Identifikasi multikolinearitas dalam model regresi dilakukan denganmemeriksa hubungan antara variabel independent, yang ditunjukkan olehnilai tolerance and variance inflation factor (VIF).

1.Jika nilai tolerance > 0,10 dan VIF < 10, maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikolinearitas pada penelitian tersebut

2.Jika nilai tolerance < 0,10 dan VIF > 10, maka dapat diartikan bahwa terjadi gangguan multikolinearitas pada penelitian tersebut. Berdasarkan hasil pengujian multikolinieritas, dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 3. Multikoinearitas

**Coefficients[a]**

| Model | | Collinearity Statistics | |
|---|---|---|---|
| | | Tolerance | VIF |
| 1 | X1 | .199 | 5.014 |
| | X2 | .989 | 1.012 |
| | X3 | .200 | 5.001 |

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Hasil diolah dengan SPSS

Berdasarkan tabel 4 diatas diketahui bahwa hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa semua variable mempunyai nilai tolerance > 0,10 atau nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas atau lolos uji multikolinearitas.

Setelah melakukan uji asumsi klasik, kemudian dilanjutkan dengan pengujian hipotesis ui F dan uji t. Uji statistik F merupakan alat penting dalam statistika yang digunakan untuk menguji signifikansi dari hubungan antara satu variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen secara simultan dalam konteks analisis regresi. Pada penelitian ini hasil uji F dapat disajikan sebagai berikut:

**Uji F (Simultan)**

Tabel 4. Uji F (Simultan)

**ANOVA[a]**

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 1 | Regression | 583.785 | 3 | 194.595 | 17.493 | .000[b] |
| | Residual | 1067.925 | 96 | 11.124 | | |
| | Total | 1651.710 | 99 | | | |

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

Sumber: Hasil diolah dengan SPSS

Berdasarkan hasil pengolahan data regresi yang ditampilkan dalam tabel ANOVA, diperoleh nilai $F_{hitung}$ sebesar 17,493 sedangkan $f_{tabel}$ diperoleh dari rumus df=n-k-1 atau 100-3-1=96 yaitu sebesar 2,70 dimana $f_{hitung} > f_{tabel}$ (17,493 >2,70).dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari taraf kesalahan 5% ($\alpha = 0,05$), maka $H_a4$ diterima dan $H_04$ ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara literasi keuangan digital, kemudahan dan risiko secara simultan terhadap minat Gen Z dalam menggunakan QRIS.

**Uji t (Uji Parsial)**

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh setiap variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Berdasarkan tabel Coefficients, dapat dilihat bahwa:

**Coefficients[a]**

| Model | | Unstandardized Coefficients B | Unstandardized Coefficients Std. Error | Standardized Coefficients Beta | t | Sig. |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 1 | (Constant) | 8.394 | 3.321 | | 2.528 | .013 |
| | X1 | -.102 | .094 | -.208 | -1.083 | .281 |
| | X2 | .406 | .093 | .362 | 4.390 | .000 |

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| X3 | .510 | .143 | .686 | 3.570 | .001 |

Sumber: Hasil diolah dengan SPSS

1) Literasi keuangan Digital Nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ = -1,083 <1,985. Artinya, $H_0 1$ diterima dan $H_a 1$ ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara parsial tidak terdapat pengaruh antara literasi keuangan digital terhadap minat Gen Z dalam menggunakan QRIS.
2) Kemudahan Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$=4,390 >1,985. Artinya, $H_0 2$ ditolak dan $H_a 2$ diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara parsial terdapat pengaruh antara kemudahan penggunaan QRIS terhadap minat Gen Z dalam mmenggunakan QRIS.
3) Risiko Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$=3,570 >1,985. Artinya, $H_0 3$ ditolak dan $H_a 3$ diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara parsial terdapat pengaruh antara risiko penggunaan QRIS terhadap minat Gen Z dalam menggunakan QRIS.

**Pengaruh literasi keuangan digital terhadap minat gen z dalam menggunakan QRIS.**

Berdasarkan hasil uji t, diketahui bahwa nilai $t_{hitung}$ untuk variabel literasi keuangan digital sebesar -1,083 sementara nilai $t_{tabel}$ pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha$ = 0,05) dengan derajat kebebasan (df) tertentu adalah sebesar 1,985. Karena nilai $t_{hitung}$ lebih kecil daripada $t_{tabel}$, atau (-1,083<1,985). maka $H_0 1$ diterima dan $H_a 1$ ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara literasi keuangan digital terhadap minat Gen Z dalam menggunakan QRIS. Hasil ini menunujukkan bahwa tingkat pengetahuan dan pemahaman finansial digital yang dimiliki oleh Gen Z tidak secara langsung memengaruhi keinginan mereka untuk menggunakan QRIS. Hal ini dapat disebabkan karena sebagian besar dari mereka mungkin sudah terbiasa dengan teknologi digital secara umum, namun belum memiliki pemahaman yang mendalam tentang sistem keamanan, manfaat jangka panjang, atau pengelolaan keuangan digital secara cerdas. Dengan demikian, meskipun mereka akrab dengan teknologi, hal itu belum tentu mendorong minat mereka untuk menggunakannya secara konsisten sebagai alat transaksi. Secara teoritis, hasil ini berbeda dengan pandangan Lusardi & Mitchell yang menekankan pentingnya literasi keuangan dalam pengambilan keputusan finansial. Namun, temuan ini sejalan dengan penelitian Wirda Seputri & Muhammad Yafiz yang menyimpulkan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap penggunaan QRIS, sementara faktor kepercayaan dan gaya hidup justru lebih dominan. Dengan kata lain, Gen Z yang lahir di era digital memiliki kecenderungan untuk mencoba teknologi pembayaran baru meskipun tidak memiliki pemahaman keuangan yang mendalam.[6]

**Pengaruh kemudahan penggunaan terhadap minat gen z dalam menggunakan QRIS.**

Berdasarkan hasil uji t, diketahui bahwa nilai $t_{hitung}$ untuk variabel literasi keuangan digital sebesar 4,390 sementara nilai $t_{tabel}$ pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha$ = 0,05) dengan derajat kebebasan (df) tertentu adalah sebesar 1,985. Karena nilai $t_{hitung}$ lebih kecil daripada $t_{tabel}$, atau (4,398>1,985). maka $H_0 2$ ditolak dan $H_a 2$ diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara kemudahan penggunaan terhadap minat Gen Z dalam menggunakan QRIS. Variabel kemudahan penggunaan ($X_2$) menunjukkan nilai

[6] Wirda Seputri and Muhammad Yafiz, "QRIS Sebagai Alat Transaksi Digital Generasi Z:Analisis Faktor," *Adzkiya : Jurnal Hukum Dan Ekonomi Syariah* 10, no. 02 (2022): 139,

koefisien sebesar 0,335 dengan nilai $t_{hitung}$ sebesar 3,808 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 dan $t_{hitung}$ lebih besar dari $t_{tabel}$, maka $H_0 2$ ditolak dan $H_a 2$ diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara kemudahan penggunaan terhadap minat Gen Z dalam menggunakan QRIS. Hasil ini mendukung teori *Technology Acceptance Model (TAM)* yang dikembangkan oleh Davis, bahwa persepsi kemudahan merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi penerimaan teknologi. QRIS yang dirancang untuk mempermudah transaksi hanya dengan satu kali scan ternyata menjadi daya tarik utama bagi Gen Z. Semakin mudah sistem digunakan tanpa memerlukan usaha besar untuk mempelajarinya, maka minat penggunaan semakin meningkat. Hasil ini sejalan dengan penelitian Hutami A. Ningsing dkk.yang menemukan bahwa persepsi kemudahan berpengaruh signifikan terhadap keputusan menggunakan QRIS. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat bukti bahwa faktor kemudahan merupakan pendorong utama dalam meningkatkan minat adopsi QRIS, khususnya di kalangan generasi muda.[7]

**Pengaruh risiko terhadap minat gen z dalam menggunakan QRIS.**

Berdasarkan hasil uji t, diketahui bahwa nilai $t_{hitung}$ untuk variabel literasi keuangan digital sebesar 3,570 sementara nilai $t_{tabel}$ pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0{,}05$) dengan derajat kebebasan (df) tertentu adalah sebesar 1,985. Karena nilai $t_{hitung}$ lebih kecil daripada $t_{tabel}$, atau (3,570>1,985). maka $H_0 3$ ditolak dan $H_a 3$ diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara risiko penggunaan terhadap minat Gen Z dalam menggunakan QRIS.Variabel risiko ($X_3$) dalam penelitian ini memperoleh nilai koefisien sebesar 0,449 dengan nilai $t_{hitung}$ sebesar 3,302 dan nilai signifikansi sebesar 0,001. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 dan $t_{hitung}$ lebih besar dari $t_{tabel}$, maka $H_a 3$ diterima dan $H_0 3$ ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara risiko terhadap minat Gen Z dalam menggunakan QRIS. Menariknya, koefisien positif menunjukkan bahwa meskipun risiko seperti keamanan data atau kemungkinan kesalahan transaksi menjadi perhatian, hal ini tidak menghalangi Gen Z untuk tetap berminat menggunakan QRIS. Justru, adanya sistem keamanan tambahan seperti notifikasi real-time, otentikasi ganda, dan pengawasan transaksi membuat Gen Z merasa lebih percaya dan nyaman menggunakan QRIS. Persepsi bahwa risiko dapat diminimalisir dengan teknologi canggih yang tersedia saat ini memberi keyakinan tersendiri bagi pengguna muda. Temuan ini sesuai dengan *Perceived Risk Theory* (Featherman & Pavlou), yang menyatakan bahwa ketidakpastian dan potensi kerugian menjadi determinan penting dalam penerimaan teknologi. Risiko yang dirasakan dapat menimbulkan rasa was-was sehingga menurunkan kepercayaan pengguna terhadap teknologi baru. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Lara mustika bahwa risiko menjadi variabel dominan yang menurunkan minat dibandingkan kemudahan dan manfaat. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat literatur bahwa risiko merupakan salah satu hambatan utama dalam adopsi sistem pembayaran digital.[8]

[7] Hutami A Ningsih, Endang M Sasmita, and Bida Sari, "Pengaruh Persepsi Manfaat, Persepsi Kemudahan Penggunaan, Dan Persepsi Risiko Terhadap Keputusan Menggunakan Uang Elektronik (QRIS) Pada Mahasiswa," n.d.
[8] Lara Mustika, "MANFAAT PENGGUNAAN UANG ELEKTRONIK (E-MONEY) DIKALANGAN MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN EKONOMI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU," 2023.

**Pengaruh literasi keuangan digital, kemudahan penggunaan dan risiko terhadap minat gen z dalam menggunakan QRIS**

Hasil uji f menunjukkan bahwa nilai $f_{hitung}$ adalah sebesar 17,493 sedangkan $f_{tabel}$ diperoleh dari rumus df=n-k-1 atau 100-3-1=96 yaitu sebesar 2,70 dimana $f_{hitung} > f_{tabel}$ (17,493 >2,70). dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Maka $H_a4$ diterima dan $H_04$ ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara literasi keuangan digital, kemudahan penggunaan, dan risiko secara simultan terhadap minat Gen Z dalam menggunakan QRIS. Secara keseluruhan, penelitian ini menemukan bahwa kemudahan penggunaan dan persepsi risiko merupakan faktor utama yang memengaruhi minat Gen Z dalam menggunakan QRIS. Hal ini mempertegas pentingnya desain antarmuka yang intuitif dan edukasi tentang keamanan digital untuk meningkatkan adopsi QRIS di kalangan muda. Meskipun literasi keuangan digital tidak berpengaruh signifikan secara parsial, hasil ini justru memberikan masukan bahwa program literasi keuangan perlu dirancang tidak hanya dari sisi pengetahuan teknis, tetapi juga pada aspek perilaku keuangan digital yang lebih aplikatif dan relatable dengan kebutuhan generasi muda saat ini. Secara teoritis, hasil ini mendukung pandangan Kotler & Keller bahwa minat konsumen terbentuk dari kombinasi persepsi manfaat, kemudahan, dan risiko yang melekat pada suatu produk atau layanan. Meskipun hasil parsial menunjukkan bahwa literasi keuangan digital tidak berpengaruh signifikan secara individual, namun ketika digabungkan dengan faktor kemudahan dan risiko, pengaruhnya menjadi signifikan. Hal ini menandakan bahwa literasi tetap memberikan kontribusi tidak langsung dalam mendukung kemudahan penggunaan dan menurunkan risiko yang dirasakan pengguna.[9]

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan dengan mengacu pada rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka dapat diambil kesimpulan bahwa variabel literasi keuangan digital secara parsial tidak terdapat pengaruh terhadap minat gen z dalam menggunakan QRIS, kemudahan penggunaan secara parsial terdapat pengaruh terhadap minat gen z dalam menggunakan QRIS, risiko secara parsial terdapat pengaruh terhadap minat gen z dalam menggunakan QRIS, sedangkan literasi keuangan digital, kemudahan penggunaan dan risiko secara simultan terdapat pengaruh terhadap minat gen z dalam menggunakan QRIS.

## REFERENSI

Davis, Fred D, Andrina Granić, and Nikola Marangunić. *The Technology Acceptance Model: 30 Years of TAM*. Springer, 2024.

Hapsari, Dhenira ayu. "Pengaruh Financial Literacy,Gaya Hidup,Perceived Usefulness Dan Perceived Ease Of Use Terhadap Perilaku Konsumtif Gen-z Sebagai Pengguna Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) Sebagai Alat Pembayaran Digital Di Yogyakarta.," 2024.

Indonesia, Bank. "Quick Response Code Indonesian Standar." Accessed April 25, 2025. https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/sistem-pembayaran/ritel/kanal-

[9] Dhenira ayu Hapsari, "Pengaruh Financial Literacy,Gaya Hidup,Perceived Usefulness Dan Perceived Ease Of Use Terhadap Perilaku Konsumtif Gen-z Sebagai Pengguna Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) Sebagai Alat Pembayaran Digital Di Yogyakarta.," 2024.

layanan/QRIS/default.aspx.

JonahStillman, David Stillman dan. *Generasi Z*. Gramedia Pustaka Utama, 2019.

Mustika, Lara. "MANFAAT PENGGUNAAN UANG ELEKTRONIK (E-MONEY) DIKALANGAN MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN EKONOMI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU." In *วารสารวิชาการมหาวิทยาลัยอีสเทิร์นเอเชีย*, 4:88–100, 2023.

Ningsih, Hutami A, Endang M Sasmita, and Bida Sari. "Pengaruh Persepsi Manfaat, Persepsi Kemudahan Penggunaan, Dan Persepsi Risiko Terhadap Keputusan Menggunakan Uang Elektronik (QRIS) Pada Mahasiswa," n.d.

Rambe, Eva Herlina. "Pengaruh Pengetahuan, Manfaat Dan Risiko Terhadap Minat Nasabah Menggunakan Quick Response Indonesian Standard (QRIS)." UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, 2023.

Seputri, Wirda, and Muhammad Yafiz. "QRIS Sebagai Alat Transaksi Digital Generasi Z:Analisis Faktor." *Adzkiya : Jurnal Hukum Dan Ekonomi Syariah* 10, no. 02 (2022): 139. https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/adzkiya/article/view/5259.

Sugeng, Rachmat, Muliana Muliana, and Ifa Annisa. "Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Manajemen Keuangan Pribadi Pada Mahasiswa Konsentrasi Manajemen Keuangan Syariah (Analisis Penggunaan Shopeepay Pada Aplikasi Shopee)." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 9, no. 1 (2023): 804–14.